

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Belajar juga dapat disebut proses perubahan dalam perilaku yang terjadi akibat dari pengalaman. Proses belajar tersebut melibatkan unsur jiwa ataupun raga. Kedua unsur tersebut harus seimbang agar dapat terjadi unsur perubahan. Perubahan yang dimaksud tidak hanya dari perubahan fisik saja, melainkan perubahan jiwa dengan masuknya kesan-kesan baru ke dalam kehidupan. Belajar bukan suatu proses tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan., (Hamalik, 2016)

Hasil Lokakarya Nasional dalam bidang keperawatan tahun 1983 telah menghasilkan kesepakatan nasional secara konseptual yang mengakui keperawatan di Indonesia sebagai profesi, dan pendidikan keperawatan sebagai pendidikan profesi (*professional education*). Pendidikan keperawatan adalah pendidikan yang bersifat akademik profesional, yang bermakna bahwa program pendidikan ini mempunyai landasan akademik dan mempunyai landasan profesi yang memadai. Oleh karena itu proses pendidikan yang diselenggarakan harus dapat menghasilkan lulusan yang mampu mengatasi masalah kesehatan masyarakat pada masa kini dan masa akan datang (Nursalam dan Efendi, 2009).

Model pembelajaran di perguruan tinggi saat ini ada dua model, yaitu *Teacher Centered Learning* (TCL) dan *Student Centered Learning* (SCL). Model pembelajaran yang diterapkan pada perguruan tinggi mulai mengalami perubahan yakni dari bentuk TCL ke SCL. Perubahan tersebut dipengaruhi beberapa faktor, Faktor pertama yang mendukung perubahan model pembelajaran di perguruan tinggi tersebut dikarenakan adanya perubahan secara global meliputi persaingan yang semakin ketat diikuti dengan perubahan orientasi lembaga pendidikan, yakni perubahan persyaratan kerja. Faktor kedua karena adanya masalah yang semakin

kompleks sehingga perlu disiapkan lulusan yang mempunyai kemampuan di luar bidang studinya (Kurdi, 2009). Hal tersebut menuntut lulusan untuk memiliki kompetensi soft skill, memiliki karakter pribadi dan perilaku yang akan menunjang kinerja lulusan (Nursalam dan Efendi, 2009). Faktor ketiga karena perubahan cepat disegala bidang kehidupan sehingga diperlukan kemampuan generik atau *transferable skill*. Faktor-faktor di atas mendukung pengembangan perguruan tinggi dari model TCL ke SCL dan sesuai dengan empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (Dewayani, 2006 dalam Kurdi, 2009).

Model *Student Centered Learning* didefinisikan secara lebih luas mencakup : ketergantungan terhadap belajar aktif, penekanan terhadap belajar secara mendalam, pemahaman, meningkatnya tanggungjawab di pihak peserta didik, meningkatnya perasaan otonomi pada pembelajar, saling ketergantungan antara guru dan peserta didik Lea, Stephenson, dan Troy (2003) dalam O'Neill & McMahan, 2005). Pembelajaran berpusat pada mahasiswa mengalihkan dari dosen menuju ke mahasiswa. SCL melibatkan faktor kognitif dan metakognitif, faktor afektif dan motivasional, faktor perkembangan dan sosial, dan perkembangan individual. Dalam model pembelajaran SCL mahasiswa dituntut aktif mencari pengetahuan sendiri, bertanggung jawab sepenuhnya dengan pembelajarannya, mampu berdiskusi, presentasi, dan tugas kelompok sehingga terkadang membuat mahasiswa jadi stres.

Stres mengandung arti sebagai reaksi respon nonspesifik dari tubuh terhadap setiap faktor yang mengalahkan, atau mengancam untuk mengalahkan kemampuan kompensasi tubuh dalam mempertahankan homeostasis. Stres dapat disebut juga respon tubuh tidak spesifik terhadap kebutuhan tubuh yang mengganggu. Stres adalah suatu fenomena yang biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak bisa di hindari serta akan dialami oleh setiap orang (Selye, 1976 dalam Smeltzer & Bare, 2005).

Penyebab stres dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal, stresor internal yaitu berasal dari diri seorang misal, penyakit kelelahan fisik, sedangkan stresor eksternal yaitu berasal dari luar diri seorang seperti perubahan peran dan

sosial, pekerjaan, hubungan interpersonal dan lain-lain, (Potter & Perry, 2005). Stres yang dialami mahasiswa antara lain, situasi yang monoton, kebisingan, tugas yang terlalu banyak, harapan yang mengada-ngada, ketidakjelasan, kurang adanya kontrol, aturan membingungkan (Davidson, 2001 dalam Purwati 2012). Agolla dan Ongori (2009) menyebutkan bahwa sumber stres akademik meliputi: manajemen waktu, tuntutan akademik, dan lingkungan akademik, meliputi intensitas belajar yang, kebiasaan belajar individu, proses pembelajaran, lingkungan belajar yang baru, hubungan dengan dosen, dan hubungan dengan teman dalam satu angkatan.

Sumber stres pada mahasiswa keperawatan salah satunya adalah beban akademik, beban akademik adalah proses pembelajaran, praktik tugas, ujian, dan lain-lain (Rahkmawati, 2014). Mahasiswa dengan model pembelajaran SCL diuntut aktif mencari pengetahuan sendiri, bertanggung jawab sepenuhnya dengan pembelajarannya dan mampu belajar *beyond the class rooms*, berbeda dengan proses pembelajaran konvensional/ *teacher centered learning* (TCL) dimana dosen sebagai sumber belajar yang mengajarkan pengetahuan, sehingga model SCL lebih memberatkan mahasiswa. (Kurdi, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Dagistani, et al, (2016) yang berjudul "*stress in medical student in a problem-based learning Curriculum*" didapatkan hasil kejadian stres 54,7 %, dan stres yang lebih tinggi didapatkan pada semester akhir (2.64) sedangkan semester awal (2.52) ($p=0,01$). Penyebab stres pada mahasiswa junior adalah kurangnya kejelasan tujuan pembelajaran ($p=0,014$) dan kurangnya umpan balik dari dosen ($p=0,003$) sedangkan stres pada mahasiswa senior dikarenakan kurangnya waktu untuk kegiatan lain ($p=0,036$), kekhawatiran finansial ($p=0,027$) dan tentang kesiapan untuk masa depan ($p=0,007$)

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan sepuluh mahasiswa keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, angkatan 2015, ada lima mahasiswa mengatakan pembelajaran model SCL sangat memberatkan mahasiswa dengan jadwal yang padat, banyak tugas kelompok, sebelum PBL harus mencari materi sebagai bahan diskusi. Ada dua mahasiswa mengatakan biasa saja tidak merasakan keberatan dengan pembelajaran model SCL. Dan tiga

mahasiswa lagi yang mengatakan pembelajaran model SCL biasa saja hanya saja, terkadang ada anggota kelompok yang susah di ajak bekerja kelompok sehingga memberatkan anggota kelompok lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara penerapan pembelajaran metode *student centered learning* SCL dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan di Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara penerapan pembelajaran model *Student centered learning* (SLC) dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan di Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta” ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan penerapan pembelajaran model *Student centered learning* (SCL) dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya karakteristik (jenis kelamin, usia, IPK) mahasiswa keperawatan Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan pembelajaran model *Student centered learning* (SCL)
- b. Diketuinya penerapan pembelajaran model SCL di Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta.
- c. Diketuinya tingkat stres mahasiswa keperawatan di Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan penerapan pembelajaran model *Student centered learning* (SCL) dengan tingkat stres mahasiswa keprawatan.

2. Praktis

a. Bagi mahasiswa

Memberikan informasi penyebab stres.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan informasi dalam penelitian terakait *Student centered learning* (SCL) dan stres.

E. Keaslian penelitian

Penulis	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
Dagistani, et al., (2016)	<i>Stress in medical student in a problem based learning curriculum</i>	Jenis penelitian ini adalah deskriptif	Hasil pada penelitian ini adalah kejadian stres 54,7 %, mahasiswa semester ahir lebih tinggi stresnya (2.64) daripada semester awal (2.52) (p= 0,01)	Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel stres. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian, tempat penelitian, sampel penelitian, kuesioner penelitian.
Bamhair, S, S., et al (2015)	<i>Sources of stress and coping strategies among undergraduate medical students enrolled in a problem - based learning</i>	Penelitian ini menggunakan rancangan <i>cross-sectional</i> .	Hasil pada penelitian ini adalah responden laki-laki 59,3% dan perempuan 40,7%. 53% responden merasakan stres, dan sepertiga dari responden tidak dapat mengatasi stres.	Persamaan pada penelitian ini adalah variabel tingkat stres, rancangan penelitian, Perbedaan terletak pada kuesioner penelitian, tempat penelitian.
Buah Hasan (2016)	Hubungan penerapan pembelajaran model <i>student centered learning</i> dengan prestasi belajar mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bersifat deskripsi korelasi.	Hasil pada penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara penerapan metode pembelajaran <i>student centered learning</i> dengan prestasi belajar mahasiswa PSIK stikes jenderal achmad yani yogyakarta dengan p sebesar 0,878.	Pesamaan pada penelitian ini terletak pada variabel bebas, kuesioner SCL, jenis penelitian, uji statistik, dan tempat penelitian. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel terikat, sampel dan populasi, dan tehnik sampling,